

PENETAPAN SUSUNAN AYAT, SURAT DAN RASM AL-QUR'AN

Yulia Rahmi
IAIN Bukittinggi
yuliabkt@gmail.com

Abstrak, Penetapan Susunan Ayat, Surat dan Rasm al-Qur'an. Kodifikasi al-Qur'an pada masa Usman bin Affan melahirkan Mushaf Usmani sebagai hasilnya. Setelah berlalunya masa kodifikasi, muncul perbincangan hangat tentang susunan atau tertib ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an karena pada mushaf yang disusun oleh Usman dan timnya ditemukan perbedaan dengan susunan ayat dan surat yang ada pada mushaf-mushaf para shahabat lainnya. Para ulama sepakat tentang *tauqifiy*nya susunan ayat-ayat al-Qur'an (sesuai dengan yang ditetapkan oleh Nabi). Begitu pula halnya dengan susunan surat-surat dalam al-Qur'an dipahami sebagai sesuatu yang bersifat *tauqifiy* dari nabi, walaupun para ulama terdapat perbedaan pendapat namun argumen atau dalil *tauqifiy*nya susunan surat lebih kuat dibandingkan 2 argumen lainnya yang berpendapat bahwa susunan surat-surat adalah *ijtihadiy* seluruhnya atau pun pendapat yang menyatakan sebagiannya *ijtihadiy* dan sebagiannya *tauqifiy*. Pembicaraan lain yang muncul adalah tentang *rasm al-Qur'an* pada mushaf Usman. Argumen dan dalil yang dikemukakan menunjukkan bahwa rasm al-Qur'an adalah istilah untuk pola penulisan al-Qur'an yang disepakati oleh Usman bukan *tauqifiy* dari Nabi, mengikutinya tidak wajib namun demikian rasm Usman tetap harus dijadikan standarisasi pola penulisan al-Qur'an.

Kata Kunci : *Tauqifiy, Ijtihadiy, Ishthilahiyy, Rasm Usman*

Abstract, The Sequence of Verses, Surahs and Rasm of Quran. Codification of Quran during the Utsman caliphate produced Usmani manuscripts (mushaf). After the codification era, the controversy about the sequence of verses and surah in the Quran appeared, because the manuscripts compiled by Usman and his team were found to be different with manuscripts sequence from other Companions. The scholars agreed on the *tauqifiy* of verses sequence in the Quran in which should be as determined by the Prophet. Likewise, the sequence of verses in the Quran was believable as something that is *tauqifiy* of the prophet. Although among the scholars there were a different opinion, but the argument on its *tauqifiy* of surah sequence was stronger than two other arguments that defined, it was *ijtihadiy* entirely, or opinion stated to apply *ijtihadiy* and *tauqifiy* partly. Another controversy that arose, was about the the rasm of Quran in Usmani Manuscripts. The arguments that were presented indicated that rasm of Quran was the term for the Quran's writing pattern agreed by Usman not *tauqifiy* of the Prophet. Following this pattern is not obligation, but the *rasm* of Utsman must keep to be Standardization pattern in writing the Quran.

Keywords: *Tauqifiy, Ijtihadiy, Ishthilahiyy, Rasm Usman*

PENDAHULUAN

Secara dogmatis umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama yang utama, yang merupakan Kalamullah sekaligus berfungsi sebagai mukjizat dan bukti ke-Rasulan Muhammad.

Al-Qur'an pada periode Rasulullah Saw, belum terkodifikasi namun masih dalam bentuk manuskrip yang tersebar di berbagai media. Usaha pengumpulan al-Qur'an dilaksanakan pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Shiddiq, atas inisiatif Umar bin al-Khattab. Sedangkan kodifikasi al-Qur'an terlaksana pada masa pemerintahan Usman bin Affan, yang pada akhirnya al-Qur'an yang telah dikodifikasi dikenal dengan nama Mushhaf Usmani.

Pada mushhaf Usmani susunan ayat dan surat al-Qur'an disusun berbeda dengan kronologis turun ayat al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu polemik yang memunculkan perbedaan dalam memahami tertib ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan juga memunculkan perbedaan dalam pola penulisan (*rasm*) al-Qur'an.

SUSUNAN AYAT

Ayat merupakan bagian dari al-Qur'an yang secara etimologi dapat berarti : الأمر , المعجزة , العبرة , العلامة (Abu Luwis Ma'luf, 1986 : 22)

Secara terminology, sebagaimana yang dijelaskan oleh Manna' Khalil al-Qathan, bahwa ayat adalah :

الجملة من كلام الله المندرجة في سورة القرآن
(Manna' Khalil al-Qathan, 1983 : 139)

"Susunan kata dari kalamullah yang terdapat dalam sebuah surat dari al-Qur'an"

Senada dengan definisi tersebut, az-Zarqaniy menambahkan bahwa ayat adalah :

طائفة ذات مطلع و مقطع مندرجة في سورة القرآن
(az-Zarqaniy, 1990 : 339)

"Sekelompok kata yang mempunyai awal dan akhir yang termasuk dalam suatu surat al-Qur'an"

Beranjak dari definisi yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa ayat merupakan bagian dari surat yang ada dalam al-Qur'an, terdiri dari sejumlah huruf yang memiliki batas permulaan dan penutup.

Ketika membahas susunan dan urutan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa susunan ayat yang terdapat pada mushhaf sekarang ini adalah *tauqifiy*¹ nabi Muhammad (as-Suyuthi, 1979 : 62).

Kesepakatan ini berdasarkan kepada beberapa riwayat yang menunjukkan penetapan nabi tentang urutan / susunan dari ayat al-Qur'an, antara lain :

— عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ شَخَّصَ بَبَصَرِهِ ثُمَّ صَوَّبَهُ حَتَّى كَادَ أَنْ يُلْزِقَهُ

¹ Tauqifiy : Berdasarkan petunjuk dari Rasulullah dan ketentuan tersebut datang dari Allah melalui Jibril

بِالْأَرْضِ، قَالَ: ثُمَّ شَخَّصَ بَبَصَرِهِ فَقَالَ: " أَتَأْتِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ بِهَذَا الْمَوْضِعِ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ " { إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ } (Musnad Ahmad bin Hanbal : no.17918)

Dari Usman bin Abi al-ash, ia berkata : "Aku sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau bersabda : Jibrail telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini dari surat ini إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ قَالَ: ابْنُ الزُّبَيْرِ قُلْتُ: لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ { وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُذَرُونَ أَزْوَاجًا } قَالَ: قَدْ نَسَخْتُهَا الْآيَةَ الْآخَرَى، فَلَمْ تَكْتُبْهَا؟ أَوْ تَدْعُهَا؟ قَالَ: «يَا ابْنَ أَخِي لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْهُ مِنْ مَكَانِهِ» (Shahih al-Bukhari : no. 4530)

Ibnu Zubair berkata : Aku bertanya kepada Usman tentang ayat ini { وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُذَرُونَ أَزْوَاجًا } telah dinasakahkan oleh ayat yang lain, tetapi mengapa engkau masih menulisnya ? atau membiarkannya?, ia menjawab : Keponakanku aku tidak mengubah sesuatu pun dari tempatnya.

Riwayat-riwayat tersebut menjadi isyarat bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah *tauqifiy* dari nabi sesuai dengan petunjuk dari Allah. Sehingga Usman tetap memasukkan ayat-ayat yang

telah dinasakahkan hukumnya dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an karena hal ini telah menjadi ketetapan dari Nabi.

Indikasi lain yang menjelaskan susunan dan urutan ayat itu bersifat *tauqifiy* adalah bacaan nabi ketika shalat yang mengurutkan susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam membacanya, atau pun ketika beliau berkhotbah Jum'at, sebagaimana hadis-hadis shahih tentang bacaan Nabi Saw terhadap sejumlah surat sebagaimana surat al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisak (az-Zarqaniy : 347)

Nabi Muhammad selalu mengulangi hafalannya dihadapan Jibril pada setiap tahunnya, dan pada tahun terakhir sebelum wafatnya Nabi sempat dua kali mengulangi hafalannya. (Az-Zarqaniy : 346) Hal ini juga menjadi bukti bahwa susunan ayat adalah *tauqifiy* Nabi. Berdasarkan susunan ini pulalah yang diajarkan Nabi kepada para shahabat, sehingga susunan ayat yang ada sekarang ini bebas dari ijtihad shahabat.

SUSUNAN SURAT

Kata surat secara etimologi berasal dari kata السور dengan makna المنزلة (posisi) (Abu Luwis Ma'luf : 362), surat dari al-Qur'an telah dikenal, karena posisinya pada suatu tempat secara berdampingan.

Secara terminology, definisi surat sebagaimana yang dikemukakan oleh az-Zarqaniy adalah :

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

“Sekelompok (ayat) yang berdiri sendiri yang memiliki permulaan dan penutup”.

Menurut Manna' Khalil al-Qathan :

الجملة من آيات القرآن ذات المطلع و اقلها ثلاث آيات

“sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan akhir, minimal terdiri dari 3 ayat”

Sedangkan az-Zarkasyi mendefinisikan surat sebagai berikut :

قرآن يشتمل على أي ذوات فاتحة و خاتمة و اقلها ثلاث آيات

“Bacaan yang mencakup ayat-ayat yang memiliki awal pembukaan dan penutup minimal terdiri dari 3 ayat.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut dapat dipahami bahwa surat adalah sekumpulan ayat yang minimal terdiri dari 3 ayat yang memiliki permulaan dan akhir.

Sebagian ulama cenderung menetapkan bahwa nama-nama surat dalam al-Qur'an sebagiannya telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad, dan sebagiannya diberikan oleh para shahabat. Nama-nama surat yang tidak merupakan ketetapan nabi pada umumnya adalah surat-surat yang memiliki lebih dari satu nama (Hasanuddin AF, 1995 : 74), antara lain :

1. Al-Fatihah, dinamakan juga dengan *Ummu al-Qur'an*, *Sab'u al-Matsani*, *al-Kafiyat*.
2. Al-Maidah, dinamakan juga dengan *al-'Uqud*, *al Munqizah*.

3. An-Naml, dinamakan juga dengan *Sulaiman*.

4. At-Taubah, dinamakan juga dengan *al-Bara'ah*.

Penamaan surat tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain :

1. Kandungan atau kisah yang paling menonjol pada surat tersebut.
2. Keistimewaan dari makhluk yang dijadikan nama surat, yang terdapat *'ibrah* dari pembuatan makhluk tersebut.
3. Tema sentral yang ada pada surat tersebut.
4. Permulaan ayat dari surat, yang biasanya terdiri dari huruf *muqaththa'ah*.

Para ulama mengklasifikasikan surat-surat dalam al-Qur'an kepada beberapa kategori :

1. السبع الطوال atau الطوال yaitu tujuh surat yang panjang-panjang, terdiri dari : al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisak, Al-Maidah, al-an'am, al-A'raf dan Yunus.
2. المئون yaitu surat-surat al_qur'an yang terdiri dari 100 ayat atau lebih, seperti surat an-Nahl, Hud dan Yusuf.
3. المثنائى yaitu surat-surat yang kurang dari 100 ayat, seperti al-Ahzab, al-Hajj, al-Qashash.
4. المفصل yaitu surat-surat pendek yang terdapat pada susunan akhir al-Qur'an. Bagian ini dibagi kepada 3 kelompok :
 - a. طوال المفصل mulai dari surat al-Hujurat sam pai surat al-Buruj.
 - b. اواسط المفصل, mulai dari surat ath-Thariq sampai surat al-Bayyinah.

- c. قصار المفصل, mulai dari surat al-Zilzalah sampai surat an-Nas.

Berbeda halnya dengan susunan ayat al-Qur'an yang disepakati sebagai *tauqifiy* nabi, dalam persoalan susunan dan urutan surat al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat ulama menjadi tiga pendapat sebagai berikut :

1. **Tertib surat-surat al-Qur'an seluruhnya adalah ijtihadiy para shahabat.** Pendapat ini dinisbahkan kepada Jumhur Ulama termasuk Imam Malik dan Qadhi Abu Bakar al-Baqilaniy dan Abu Husain Ahmad bin Faris. Pendapat ini didasarkan kepada beberapa alasan :

- a. Adanya keberagaman tertib surat pada mushaf-mushaf para shahabat, sebelum masa kodifikasi.
 - Ubay bin Ka'ab menyusun tertib mushafnya diawali dengan surat al-Fatihah, al-Baqarah kemudian an-Nisak, Ali Imran kemudian al-An'am.
 - Ibnu Mas'ud menyusun mushafnya diawali dengan surat al-Baqarah, an-Nisak, Ali Imran.
 - Ali menyusun tertib mushafnya berdasarkan turunnya wahyu yang dimulai dengan surat al-'Alaq, al-Mudatsir, Qaf, al-Muzammil. (Az-Zarqaniy : 353)

Berdasarkan perbedaan tertib mushaf para shahabat inilah muncul pemahaman bahwa seandainya tertib mushaf tersebut adalah *tauqifiy* tentu para

shahabat tidak akan berbeda dalam penulisan tertib mushaf mereka.

- b. Adanya riwayat dari Ibnu Abbas :

عَنْ يَزِيدَ الْفَارِسِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: مَا حَمَلَكُمْ أَنْ عَمَدْتُمْ إِلَى بَرَاءَةٍ وَهِيَ مِنَ الْمَثْنِيِّ، وَإِلَى الْأَنْفَالِ وَهِيَ مِنَ الْمَثْنِيِّ فَجَعَلْتُمُوهُمَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ وَلَمْ تَكْتُبُوا بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ عُثْمَانُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا تَنَزَّلُ عَلَيْهِ الْآيَاتُ فَيَدْعُو بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ لَهُ، وَيَقُولُ لَهُ: «ضَعْ هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يَذْكُرُ فِيهَا، كَذَا وَكَذَا»، وَتَنَزَّلُ عَلَيْهِ الْآيَةُ وَالْآيَاتَانِ فَيَقُولُ: مِثْلَ ذَلِكَ، وَكَانَتِ الْأَنْفَالُ مِنْ أَوَّلِ مَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَكَانَتْ بَرَاءَةً مِنْ آخِرِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهَةً بِقِصَّتِهَا فَظَنَنْتُ أَنَّهَا مِنْهَا فَمِنْ هُنَاكَ وَضَعْتُهَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ وَلَمْ أَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (Kutubuttis'ah : Abū daud : no. 786).

Dari Yazid al-Farisi ia berkata :
 Aku mendengar Ibnu Abbas berkata : Aku bertanya kepada Usman bin Affan : " Apakah yang menjadi alasanmu meletakkan surat Baraah yang termasuk kategori al-mi'in dan surat al-Anfal yang merupakan al-matsani, engkau tempatkan keduanya pada sab'u ath-thiwal dan tidak engkau tuliskan bismillahirrahmanirrahim antara

keduanya. Usman menjawab : Adalah Nabi Saw ketika turun beberapa ayat, beliau memanggil beberapa penulis wahyu dan berkata kepadanya : “Letakkan ayat ini pada surat yang menyebutkan di dalamnya tentang ini dan ini. Ketika turun satu atau dua ayat maka beliau akan memerintahkan seperti demikian. Surat al-Anfal termasuk surat yang pertama yang diturunkan di Madinah dan surat Baraah termasuk surat terakhir yang diturunkan. Kisah pada surat al-Anfal mirip dengan kisah pada surat Baraah, sehingga aku mengira bahwa surat Baraah adalah bagian dari surat al-Anfal, karena itu aku letakkan pada as-sab’u ath-thiwal dan tidak aku tuliskan antara keduanya bis-millahirrahmanirrahim.

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa tertib surat Baraah dan al-Anfal dituliskan berdasarkan ijtihad dari Usman, hal ini menggambarkan bahwa usman telah berijtihad untuk menentukan tertib dalam mushhaf.

2. **Tertib Mushaf seluruhnya adalah tauqifiy dari Nabi**, sebagaimana tauqifiynya tertib ayat. Pendapat ini dinisbahkan kepada Abu Bakar al-Anbary, Abu Ja’far an-Nuhas dan at-Thibiy. Pendapat ini berdasarkan kepada alasan :

- a. Surat-surat yang mirip isinya tidak diletakkan berurutan dalam

mushaf, namun diletakkan terpisah, seperti surat-surat yang dibuka dengan *musabbihat* (ayat-ayat yang dimulai dengan tasbih kepada Allah) tidak diletakkan secara berurutan tapi diselingi dengan surat lain. Sebagaimana surat at-Taghabun dengan surat al-Jumu’ah yang diselingi oleh surat al-Munafiqun. Demikian pula surat al-Hasyar dan as-Shafat yang diselingi oleh surat al-Mumtahanah. Jika tertib surat adalah ijtihad tentunya ayat-ayat yang senada akan diletakkan berdekatan bukannya terpisah seperti pada susunan mushaf yang ada sekarang.

- b. Tidak seorang pun shahabat yang keberatan dengan tertib surat yang disusun oleh USman, kesepakatan tersebut tidak akan terwujud bila tertib surat bukan *tauqifiy*. Bahkan mereka bersedia melepaskan mushaf mereka masing-masing. (az-Zarqaniy : 354-355)
- c. Melihat kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah telah membaca beberapa surat secara berurutan dalam shalat, diantaranya riwayat dari Ibnu Abi Syaibah yang menyatakan bahwa nabi pernah membaca beberapa surat *mufassshal* dalam satu rakaat. (Manna’ Khalil al-Qathan : 141)
3. **Susunan surat-surat al-Qur’an sebagiannya tauqifiy dan sebagian lagi ijthadiy**. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat-riwayat yang menerangkan tentang tauqifiynya beberapa surat antara lain :

— حديث سعيد بن خالد قال: قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم بالسبع الطوال في ركعة»

— رواه ابن أبي: أنه عليه الصلاة والسلام كان يجمع المفصل في ركعة

Qadhi Abū Muhammad bin Athiyah berpendapat bahwa sebagian ayat-ayat al-qur'an telah diketahui urutannya pada masa Nabi seperti as-sab'u ath-thiwal, alhawamim dan mufassshal dan sebagainya sesuai dengan kebijakan orang setelahnya. (Manna' Khalil al-Qathan : 357)

Dari ketiga pendapat tentang tertib surat-surat dalam al-Qur'an, terlihat bahwa masing-masing kelompok memiliki argumen dan alasan. Namun pendapat yang kedua dipandang dapat dijadikan hujjah dibandingkan 2 pendapat yang lain. Di samping argument yang dikemukakan oleh kelompok kedua di atas, ada beberapa alasan lain yang mendukung pendapat tersebut dan sekaligus menunjukkan kelemahan dari argumen kelompok pertama dan ketiga.

Para shahabat memiliki masing-masing mushaf pribadi yang saling berbeda dalam tertib suratnya, hal ini belum bisa dijadikan dalil bahwa tertib mushaf adalah *ijtihadiy*.

Berbedanya tertib surat pada mushaf para shahabat dapat diakibatkan dari faktor belum turunnya al-Qur'an secara lengkap sehingga para shahabat menuliskan mushaf sesuai dengan informasi yang mereka terima dan tertib yang telah mereka dengar dari Rasul.

Selain itu mereka menuliskan tertib surat al-Qur'an hanya untuk kepentingan pribadi untuk memudahkan mereka dalam menghafalnya. Oleh karena tertib surat bukanlah ijihad masing-masing shahabat, maka para shahabat sepakat menerima dan berpegang dengan tertib mushhaf yang disusun oleh Usman dan Timnya, bahkan mereka bersedia meninggalkan tertib mushaf mereka masing-masing dan rela membakarnya karena tertib surat merupakan *tauqifiy* dari Rasul.

Selain itu riwayat dari Ibnu Abbas yang dipakai oleh kelompok pertama, merupakan hadis *gharib*²². Yang hanya ditemukan pada jalur riwayat dari 'Auf dari Yazid al-Farisi dari Ibnu Abbas. Berdasarkan penelitian, ternyata terdapat cacat pada sanadnya, dimana Yazid al-Farisi dinilai sebagai rawi *Majhul*³. Kualitas rawinya tersebut menempatkan riwayat Ibnu Abbas ini menjadi tertolak dan tidak bias dijadikan hujjah untuk menetapkan bahwa tertib surat adalah ijihadiy.

Pada dalil lain yang digunakan oleh kelompok ketiga, sama sekali tidak dapat dipahami sebagai landasan yang menunjukkan bahwa sebagian durat adalah *tauqifiy* dan sebagian lainnya adalah *ijtihadiy*, bahkan dalil-dalil yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa tertib/susunan surat berasal dari Rasul (*tauqifiy*).

²² Hadis Gharib : Hadis yang diriwayatkan hanya dari satu jalur periwayatan pada setiap thabaqat atau sebagian thabaqat

³ Rawi Majhul : Rawi hadis yang tidak diketahui identitasnya, sehingga jalur riwayat yang terdapat rawi majhul, dinilai sebagai jalur yang tidak muttashil.

Indikasi lain yang menjelaskan bahwa susunan surat adalah *tauqifiy* adalah pernyataan al-Kirmaniy, sebagaimana dikutip oleh as-Suyhuthi, bahwa susunan dan urutan ayat al-Qur'an sebagaimana susunan yang sekarang berdasarkan kepada susunan surat al-Qur'an yang terdapat di *Lauh Mahfuz*. (as-Suyuthi : 64-65) berdasarkan hal ini pula Nabi membacakan di hadapan Jibril A.S. setiap tahun, dan pada tahun terakhir kehidupannya, Nabi sempat membacanya dua kali.

RASM AL-QUR'AN

Rasm secara etimologi dapat berarti : الأثر (bekas), التمثيل (perumpamaan), mendeskripsikan sesuatu dengan pena atau tulisan bergambar, النقش lukisan/ukiran)

Abdul Fatih Ismail Tsa'labi menjelaskan bahwa *rasm* secara bahasa adalah :

الرسم أصله الأثر الكتابة وهو تصوير الكلمة بحروف هجائها بتقدير الإبتداء بها والوقوف عليها (Abdul faith Ismail Tsa'labi, t.th : 9)

Rasm berasal dari "atsar", maksudnya corak penulisan terhadap ucapan dengan huruf hijaiyah dengan menentukan ibtida' dan waqaf.

Bila dihubungkan dengan al-Qur'an, maka *rasm* al-Qur'an berarti bentuk-bentuk penulisan terhadap bacaan al-Qur'an. Yang secara terminology dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qathan :

طريقة خاصة في الكتابة ارتضاها لهم عثمان (Manna' Khalil al-Qathan : 146)

Metode Khusus pada penulisan kitab yang disetujui oleh Usman.

Sedangkan az-Zarqaniy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *rasm* al-Qur'an atau *rasm* mushaf adalah :

رسم المصحف يراد به الوضع الذي ارتضاه عثمان في كتابه كلمات القرآن وحروفه (az-Zarqniy : 369)

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *rasm* al-Qur'an adalah penulisan al-Qur'an dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah kebahasaan seperti : *hazaf, ziyadah, badal, washal dan fashal* sebagaimana yang kita temui pada tulisan al-Qur'an yang ada sekarang.

Pada sejarahnya, penulisan dan pengeditan al-Qur'an dari segi tulisan dan dialektika dilakukan oleh empat orang shahabat yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit di bawah pengawasan Usman bin Affan. Mushaf ini kemudian dikenal dengan nama *mushaf Usmani*. Penulisan al-Qur'an tersebut mengikuti kaidah-kaidah khusus yang telah disebutkan di atas.

Setelah rampungnya penulisan ulang al-Qur'an tersebut, muncul pertanyaan di kalangan umat Islam tentang statusnya apakah *tauqifiy* atau *istihlahiy*, yang kemudian sangat erat hubungannya dengan hukum mengikuti pola penulisan dari *rasm* tersebut.

Terdapat tiga pendapat tentang persoalan *rasm* ini :

1. Jumhur ulama, diantaranya Ibnu Mubarak mengutip pendapat gurunya Abdul Aziz ad-Dabbagh, bahwa *rasm* al-qur'an adalah *tauqifiy*. Pola

penulisannya bukan berasal dari ijhtihad para shahabat, sebab penulisan al-Qur'an telah ada semenjak zaman Rasulullah dan tidak mengkon mereka sepakat dalam hal yang bertentangan dengan kehendak Rasulullah, sehingga wajib mengikuti pola penulisan *rasm al-Qur'an*. (az-Zarqaniy : 377-378)

Pendapat ini, mengutip satu riwayat sebagai pendukungnya, yang menjelaskan bahwa nabi meletakkan undang-undang penulisan wahyu seperti perkataan beliau kepada Muawiyah sebagai salah seorang penulis wahyu :

"ألق الدواة وحرف القلم وأنصب الباء وفرق
السين ولا تعور الميم وحسن الله ومد الرحمن
وجود الرحيم وضع قلمك على أذنك
اليسرى فإنه أذكر لك"

Letakkan wadah tinta, miringkan pena, luruskan ba, renggangkan sin, jangan butakan (tanpa lubang) mim, perbaikilah tulisan Allah, panjangkan ar-Rahman, baguskan ar-Rahim, dan letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena akan lebih mengingatkanmu.

Argumen lain yang digunakan sebagai penguat pendapat ini adalah penambahan dan pengurangan huruf dalam penulisan ayat al-Qur'an, seperti lafaz سعو pada surat an-Naba' dan penambahan huruf pada سعو pada surat al-Hajj, penulisan seperti itu memiliki rahasia yang tersembunyi, jadi tidak mungkin ditulis tanpa ketetapan dari Rasul. (Subhi al-Shalih, 1985 : 276)

Maka menurut pendukung pendapat ini, penulisan mushaf pun harus sesuai atau mengikuti bentuk penulisan pada *rasm al-Qur'an*, karena terjadinya *ijma'* atas *rasm* Usman tersebut menunjukkan tidak boleh beralih kepada yang lain.

2. Sebagian Ulama berpendapat bahwa *rasm al-qur'an* bukan *tauqifiy* dari Nabi, tetapi suatu istilah yang disepakati oleh usman dan diterima baik oleh umat Islam, sehingga dari kesepakatan tersebut wajib mengikuti penulisan *rasm* Usman dan tidak boleh menyalahinya. Di antara ulama yang mendukung pendapat ini adalah Imam Malik, beliau pernah ditanya apakah boleh menulis al-Qur'an dengan kaidah hijaiyah, maka Malik menjawab tidak kecuali menurut tata cara penulisan pertama, (Subhi as-Shaleh : 276) yaitu *rasm al-Qur'an*.
3. Sekelompok ulama berpendapat bahwa *rasm al-Qur'an* hanyalah istilah dan tidak terlarang menyalahinya. Di antara ulama yang mendukung pendapat ini adalah Ibn Khaldun dan Qadhi Abu Bakar. Pendapat ini berlandaskan kepada argumen bahwa di dalam al-Qur'an ataupun mafhumnya tidak pernah ditemukan penjelasan yang mewajibkan penulisan *rasm al-Qur'an* dengan *rasm* tertentu, dan tidak juga ditemukan adanya perintah meninggalkan *rasm* tertentu, begitu pula dalam sunnah dan qiyas-qiyas syar'i. bahkan sunnah sendiri memperbolehkan menggunakan *rasm* mana saja yang mudah, karena rasul memerintahkan menulis tanpa menjelaskan jenis *rasm* yang

digunakan. Oleh sebab itu tidak ada keharusan mengikuti penulisan *rasm* Usman karena *rasm* hanya sekedar symbol atau isyarat. (az-Zarqaniy : 380-381)

Dalam menyikapi perbedaan pendapat tersebut, penulis sependapat dengan Subhi as-Shalih yang menyatakan bahwa keutamaan berpegang pada *rasm* al-Qur'an adalah suatu masalah yang secara mendasar berbeda dengan pendapat yang memandang pola penulisan al-Qur'an *tauqifiy* atau *ishthilahiyy*. (Subhi-as-Shalih : 278) hal tersebut adalah 2 persoalan berbeda, sehingga pendapat kedua dan ketiga terlihat sejalan dalam hal *rasm* al-Qur'an adalah *ishthilahiyy*, dalam arti istilah yang dipakai pada pola penulisan yang dilaksanakan oleh Usman dan timnya.

Hanya saja kedua pendapat tersebut berbeda dalam hal menentukan hokum mengikuti penulisan dengan *rasm* al-Qur'an yang ditetapkan Usman. Maka dalam pola penulisan (*rasm*) al-Qur'an, penulis lebih sependapat dengan pendapat yang menyatakan bahwa *rasm* al-Qur'an bukanlah *tauqifiy*, namun hanya merupakan istilah yang digunakan pada pola penulisan yang ditetapkan oleh Usman dan tim penyusunan mushaf, dengan alasan bahwa apabila *rasm* al-Qur'an *tauqifiy* tentunya akan ditemukan informasinya secara mutawatir, sesuai dengan mutawatirnya al-Qur'an, karena setiap kali al-Qur'an turun, nabi selalu memerintahkan para sekretarisnya untuk menuliskannya dan menjelaskan langsung hal-hal yang terkait dengan ayat yang diturunkan, seperti letak/ posisinya dalam suatu surat.

Pada kenyataannya informasi tentang *rasm* tidak pernah ditemukan, walau pun pendapat pertama berdalil dengan riwayat dari Mu'awiyah tentang penetapan bentuk-bentuk huruf, namun tidak dapat dipahami sebagai *tauqifiy* *rasm* al-Qur'an, sebab riwayat tersebut hanya menjelaskan bentuk-bentuk penulisan terhadap huruf dan kalimat tertentu bukan menunjukkan pola atau kaidah penulisan terhadap *rasm* al-Qur'an seperti : *hazf*, *badal*, *ziyadah* dan lainnya.

Di samping itu, seandainya *rasm* al-Qur'an adalah *tauqifiy*, tentunya istilah yang dipakai adalah *rasm* nabawy bukan *rasm* usmaniy, hal ini dipertegas lagi dengan keterangan yang menyatakan bahwa pada saat terjadi perbedaan antara Zaid bin Tsabit dengan anggota tim lainnya (yang seluruhnya adalah orang Quraisy) pada lafaz التابوت dan التابوة, maka Usman memerintahkan untuk mengikuti penulisan menurut bahasa Quraisy maka dipilihlah lafaz التابوت.

Sedangkan dalam hukum mengikuti penulisan *rasm* Usman, penulis berpendapat bahwa hal tersebut tidak wajib, karena tidak ada dalil yang menunjukkan wajibnya penulisan mushaf dengan *rasm* Usman atau pun lainnya. Tetapi *rasm* Usman tetap harus dijadikan standarisasi dalam pola penulisan al-Qur'an.

PENUTUP

Para ulama sepakat menyatakan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an merupakan hal yang bersifat *tauqifiy*, yaitu berdsarkan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw.

Berbeda dengan hal tersebut, dalam hal tertib dan susunan surat terdapat perbedaan pendapat para ulama, ada yang berpendapat tertib surat *tauqifiy* ada yang berpendapat *ijtihadiy* bahkan ada yang berpendapat sebagian *tauqifiy* sebagian *ijtihadiy*. Dalam hal ini pendapat yang menyatakan tertib surat adalah *tauqifiy* memiliki argumen yang lebih kuat dibandingkan dua pendapat lainnya.

Sedangkan dalam menyikapi permasalahan *rasm* al-Qur'an juga ter-

dapat perbedaan pendapat. Ada yang menilai *rasm* al-Qur'an adalah *tauqifiy* dan ada yang menilai bukan *tauqifiy* tapi hanya istilah yang disetujui oleh Usman dalam menetapkan pola penulisan al-Qur'an. Berdasarkan argumen yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *rasm* Usman bukan *tauqifiy* namun hanya istilah yang disepakati oleh Usman yang tidak wajib mengikuti pola penulisan *rasm* Usman, namun tetap harus dijadikan standarisasi pola penulisan al-Qur'an.

REFERENSI

- AF, Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Farjani, Muhammad Rajab, *Kaifa Nataaddab ma'a al-Mushaf*, t.tp : Dar al-I'tisham, 1978
- Al-Qathan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1983
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut : Libanon, dar al-'Ilmi, 1985
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Jakarta : Mizan, 1998
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Libanon : Dar al-Fikr, 1979
- Tsa'labi, Abdul Fatih Ismail, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj fi al-Qiraat*, Mesir : Maktabah al-Nahdah, t.th.
- Al-Yasu'i, Abu Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986
- Az-Zarqaniy, Muhammad Abdul 'Adzim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz .I, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990